

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada Maret 2016 jumlah penduduk Indonesia mencapai 257,92 juta orang dengan jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan mencapai 28,01 juta orang (10,86 %). Jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan berkurang sebesar 0,50 juta orang dibandingkan dengan kondisi September 2015 yang sebesar 28,51 juta orang (11,13 %). Penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan dan kebutuhan lainnya seperti kesehatan serta pendidikan. Meski pun mengalami penurunan angka kemiskinan masih banyak keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2016). Menurut Ritonga (2003) kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seseorang atau rumah tangga sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupannya seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan.

Wawancara yang dilakukan kepada tiga orangtua yang menitipkan anaknya ke panti asuhan, orangtua yang tingkat ekonomi menengah ke bawah harus dapat mencari jalan keluar agar mereka dapat tetap memenuhi kebutuhan keluarganya. Baik itu kebutuhan hidup dan kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Dengan kondisi kekurangan seperti saat ini sebagai orang tua merasa sangat sedih dan khawatir akan masa depan anak-anak mereka, sehingga mereka merasa perlu untuk berusaha memberikan yang terbaik bagi anak mereka, karena yang

terpenting bagi orangtua adalah anaknya dapat bertumbuh dengan baik dan memiliki masa depan yang baik pula. Salah satu cara yang diambil orangtua adalah memasukkan anak ke panti asuhan karena mereka melihat di panti asuhan selain di sekolahkan, anak mendapatkan perhatian dan bimbingan dari pengurus panti asuhan. Hal ini sesuai dengan pengertian panti asuhan menurut Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak (2004) yaitu panti asuhan merupakan suatu lembaga pelayanan profesional yang bertanggung jawab memberikan kesejahteraan sosial pada anak-anak terlantar. Memberikan pelayanan pengganti fungsi orangtua kepada anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas dan mengembangkan potensinya.

Salah satu panti asuhan di Bandung yang menerima anak dan remaja untuk dibina dan disekolahkan adalah panti asuhan “X”. Panti asuhan “X” memiliki visi untuk menciptakan generasi yang islami dan mandiri. Misi dari panti asuhan “X” yaitu mengentaskan anak Yatim Piatu dan Dhu'afa, membimbing mereka menjadi umat yang beriman, membentuk anak untuk bertaqwa, memberikan pembinaan anak meliputi; fisik, mental, sosial, dan ketrampilan, mengamalkan ilmu amaliyah dan ilmiah. Untuk mencapai visi dan misinya, panti asuhan ini kental dengan ilmu agama. Setiap program, kegiatan, serta pendidikan yang diberikan hampir semuanya mencakup tentang agama, seperti membaca Al-quran, belajar mengenai tafsir Al-quran dan ilmu fiqih. Serta pada akhir pekan mengisi acara-acara pengajian di luar panti.

Panti asuhan ini selain menerima anak-anak yatim piatu, juga menerima anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Di panti asuhan “X” terdapat bapak dan ibu wali asuh yang membimbing para remaja disana. Para wali asuh di panti asuhan “X” juga memberikan perhatian, kasih sayang, nasehat dan kiat – kiatnya dalam menjalani keseharian di panti asuhan. Anak-anak di panti asuhan dapat menceritakan keluh kesahnya dan berdiskusi mengenai berbagai hal dengan wali asuh. Panti asuhan “X” memiliki aturan dan jadwal yang harus dilakukan oleh setiap remaja di panti asuhan. Mereka bersekolah di satu yayasan yang sama dengan panti asuhan, jarak sekolah dengan panti asuhan sekitar 500 meter. Setelah pulang sekolah, mereka mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan seperti mengaji, menghafal surat-surat dalam Al-Quran, melakukan ibadah dan kegiatan akademis seperti adanya fasilitas les pelajaran tambahan yang disediakan panti asuhan guna menunjang pembelajaran di sekolah.

Remaja pada penelitian ini adalah remaja yang berusia 16-18 tahun. Menurut Mappler (1982) dalam buku Santrock, kebutuhan yang terpenting bagi remaja adalah kebutuhan akan pengakuan, perhatian, kasih sayang berupa dukungan, pemberian reward dan pemenuhan fasilitas dari orang tua. Pemenuhan kebutuhan ini akan mempengaruhi perkembangan dan pencapaian potensi remaja. Pada masa remaja juga terjadi perubahan emosi dan perubahan sosial. Masa remaja menggambarkan dampak perubahan fisik, dan pengalaman emosi yang penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal yang baru termasuk berkenalan dengan lawan jenisnya (Nugraha & Wendy, 1997).

Pada remaja terdapat beberapa fungsi kognitif. Fungsi kognitif terpenting yang berlangsung pada remaja adalah peningkatan fungsi eksekutif membuat remaja dapat belajar secara lebih efektif dan lebih mampu menentukan bagaimana memberikan perhatian, mengambil keputusan, dan berpikir kritis (Deanna Kuhn, 2009). Mereka dapat memilih untuk langsung bekerja atau meneruskan ke jenjang pendidikan tinggi. Diharapkan memiliki alasan atas pilihan yang akan mereka ambil agar mereka dapat memilih dan mengambil keputusan yang benar.

Dalam usaha menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dan situasi tertentu, remaja akan menggunakan pola, sikap, dan perilaku yang dihargai oleh teman sebayanya, sehingga konformitas selalu muncul dalam kelompok remaja. Konformitas terjadi pada perkembangan sosial remaja, karena remaja mulai memisahkan diri dari orangtua dan menuju kearah teman-teman sebaya (Monk dkk, 2004). Dengan adanya konformitas ini remaja lebih mengutamakan pandangan dari lingkungan teman sebayanya sehingga dalam hal ini peranan orangtua, orang – orang terdekatnya, guru di sekolah atau wali asuh di panti asuhan masih dibutuhkan oleh remaja untuk tetap membimbing mereka mengambil keputusan di bidang-bidang dimana pengetahuan remaja masih terbatas. Sehingga secara bertahap, remaja memperoleh kemampuan untuk mengambil keputusan yang matang secara mandiri, mampu memenuhi kebutuhannya dan mampu mengaktualisasikan diri secara optimal.

Menurut hasil wawancara dengan 10 remaja di panti asuhan “X” Bandung. Mereka merasa jadwal yang sudah ditetapkan oleh panti asuhan dirasa sangat padat sehingga merasa hanya memiliki sedikit waktu luang untuk

menghabiskan waktu dengan teman-teman sebayanya di luar panti asuhan. Sepulang sekolah remaja panti asuhan diharuskan segera kembali ke panti asuhan untuk mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan. Setelah pulang sekolah biasanya mereka memiliki jadwal piket untuk membantu pengurus panti menyiapkan makan malam dan membereskan panti asuhan. Pada pukul 6 sore penghuni panti asuhan melakukan ibadah shalat magrib dan mengikuti kegiatan keagamaan hingga pukul 8 malam. Setelah itu remaja panti asuhan “X” diharuskan mengerjakan pekerjaan rumah dan les pelajaran tambahan yang difasilitasi panti asuhan yang biasanya hingga pukul 10 malam. Selain melakukan kegiatan belajar, remaja juga diwajibkan melakukan kegiatan yang dapat mengisi waktu luang serta dapat mengembangkan potensi mereka, seperti memasak dan menjahit yang dilakukan di akhir pekan. Pada akhir pekan juga selain kegiatan pengembangan potensi, biasanya mereka memiliki jadwal kegiatan yang harus mereka ikuti di luar panti asuhan seperti mengisi pengajian-pengajian. Di panti asuhan “X” juga terdapat fasilitas internet, satu unit komputer dan satu unit televisi yang berada di ruang tengah, akan tetapi ada peraturan yang membatasi penggunaan internet serta membatasi dalam penggunaan televisi. Terkadang kegiatan yang diadakan oleh panti asuhan tidak diminati oleh remaja panti asuhan seperti kegiatan menjahit, memasak dan mengisi pengajian diluar panti asuhan pada hari sabtu dan minggu, namun mereka memilih untuk mengikuti kegiatan tersebut karena takut ditegur oleh pihak panti asuhan. Remaja panti asuhan “X” berharap pada saat akhir pekan dapat menghabiskan waktu luang dengan melakukan kegiatan bersama teman-teman sebayanya di luar kegiatan panti.

Berdasarkan kondisi di atas remaja panti asuhan “X” memiliki pengalaman–pengalaman akan kehidupannya di panti asuhan yang di dihayati berbeda - berbeda oleh masing-masing remaja, ada yang merasa jenuh dengan padatnya jadwal di panti asuhan akan tetapi ada juga yang merasa senang karena dapat banyak sekali kegiatan yang bermanfaat untuk dirinya. Hal ini juga akan menghasilkan evaluasi yang berbeda juga dari tiap remaja.

Psychological well being dikonseptualisasikan sebagai kombinasi dari *Positive affective* seperti *happiness* (dalam perspektif hedonis) dan fungsi efektifitas optimal dalam kehidupan individu dan kehidupan sosialnya (Deci & Ryan, 2008). *Psychological well being* adalah tentang kehidupan yang berjalan dengan baik dipengaruhi oleh *feeling good* dan fungsi efektifitas optimal. Kelangsungan hidup tidak berarti bahwa individu merasa baik sepanjang waktu, ada juga pengalaman emosi yang menyakitkan (misalnya kekecewaan, kegagalan, kesedihan) hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan yang normal. Untuk merawat *well being* dalam jangka panjang individu perlu dapat mengatur emosi-emosi negatif yang muncul dalam kehidupannya.

Untuk dapat mengoptimalkan potensinya secara penuh, individu dapat menerima segala kekurangan serta kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungan dalam arti dapat memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan dalam hidup, serta terus mengembangkan pribadinya. (Ryan dan Deci, 2001)

PWB dapat dilihat dari enam dimensi. Masing–masing dimensi dalam PWB menjelaskan pengalaman–pengalam yang berbeda yang dihadapi individu

untuk dapat berfungsi secara penuh dan positif (Ryff, 1989). Dimensi pertama yaitu penerimaan diri (*Self Acceptance*) adalah penerimaan diri sikap yang positif terhadap diri sendiri dan kehidupan masa lalu, serta mampu menerima kekurangan dan kelebihan serta batasan – batasan yang dimiliki dalam aspek diri remaja. Dimensi kedua adalah Pertumbuhan Diri (*Personal Growth*) yaitu kemampuan potensial yang dimiliki seseorang, perkembangan diri, serta keterbukaan terhadap pengalaman-pengalaman baru. Dimensi ketiga yaitu Tujuan Hidup (*Purpose in Life*) menekankan pentingnya memiliki tujuan, pentingnya keterarahan dalam hidup dan percaya bahwa hidup memiliki tujuan dan makna. Individu yang memiliki tujuan hidup yang baik, memiliki target dan cita-cita serta merasa bahwa baik kehidupan di masa lalu dan sekarang memiliki makna tertentu. Dimensi keempat adalah Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*) ditandai dengan kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang cocok atau untuk mengatur lingkungan yang kompleks sesuai dengan kebutuhannya. Dimensi kelima yaitu Otonomi (*Autonomy*) remaja yang mampu menampilkan sikap kemandirian, memiliki standard internal dan menolak tekanan sosial yang tidak sesuai. Dimensi terakhir adalah Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relations with Others*) ditandai dengan adanya hubungan yang hangat, memuaskan, saling percaya dengan orang lain serta memungkinkan untuk timbulnya empati (intimasi) pada diri remaja. Pengalaman – pengalaman dan kondisi-kondisi yang terjadi di panti asuhan “X” itulah yang akan dihayati berbeda-beda oleh remaja di panti asuhan “X”. Evaluasi dari penghayatan tersebut yang disebut dengan PWB.

Hasil survey yang dilakukan dengan wawancara 10 orang remaja panti asuhan “X”, 6 orang (60%) mereka mengatakan merasa bersyukur dan senang tinggal di panti asuhan karena bisa bersekolah serta mempunyai banyak teman. Sedangkan 4 orang (40%) lainnya, mereka sering membandingkan apa yang dimiliki oleh diri mereka saat ini dengan apa yang didapatkan oleh orang lain, misalnya dalam hal finansial, atau status sosial ketika remaja lainnya dapat memenuhi segala keinginan dan kebutuhannya sedangkan mereka perlu menyesuaikan diri dengan kondisi serba kekurangan.

Terkait dengan kegiatan di panti asuhan, 7 orang (70%) mereka mengatakan mau mengikuti kegiatan – kegiatan yang telah dijadwalkan oleh panti asuhan seperti kegiatan keagamaan dan kegiatan akademis tambahan guna mendukung kegiatan pembelajaran disekolah, akan tetapi ada 3 orang (30%) pada waktu-waktu tertentu merasa lelah, malas dan cenderung menolak melakukan kegiatan – kegiatan panti asuhan karena mereka merasa sudah memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengembangkan kemampuan mereka.

Dengan banyaknya jadwal kegiatan yang dilakukan di panti asuhan membuat mereka belajar mengatur jadwal kegiatan sendiri. Ada 4 orang (40%) mereka mengatakan memiliki jadwal kegiatan sendiri seperti kegiatan-kegiatan dipanti asuhan dan di sekolah. Mereka mengatur jadwal mereka sendiri agar semua kegiatan terorganisasikan dan lebih teratur. Namun tidak semua dari mereka ada juga 6 orang (60%) remaja panti asuhan “X” mengatakan bahwa mereka hanya mengikuti jadwal kegiatan yang diadakan oleh panti asuhan saja.

Dalam panti asuhan mereka tinggal bersama teman-teman sebaya dan pengurus panti. 7 orang (70%) remaja panti suhan “X” mereka mengatakan bahwa mereka dapat menjalin dan mempererat relasi dengan orang lain (wali asuh, teman, pembina, guru), karena banyak waktu yang di habiskan bersama, mereka menganggap sudah seperti keluarga. Akan tetapi 3 orang (30%) dari mereka merasa bahwa terkadang lingkungan menjauhi mereka karena keadaan ekonomi mereka. Mereka merasa kurang percaya diri dengan kondisi mereka yang tinggal di panti asuhan, kesulitan menjalin serta mempererat relasi dengan orang lain terutama dengan teman sebaya di luar panti asuhan.

Dalam menyelesaikan masalah, 8 orang (80%) remaja di panti asuhan mereka mulai mencoba menyelesaikannya sendiri, tanpa bergantung pada pendapat orang lain. Walaupun dalam menyelesaikan masalah mereka mendapat masukan dari orang-orang terdekatnya, namun dalam mengambil keputusan mereka tetap memilih keputusan yang mereka anggap baik. Tidak semua remaja panti asuhan “X” dapat menyelesaikan masalahnya sendiri ada 2 orang (20%) dari mereka mengatakan dalam menyelesaikan masalah lebih banyak bergantung pada orang-orang terdekat dan seringkali merasa tidak yakin dengan keputusan mereka sehingga memerlukan pendapat orang lain.

Tinggal di panti asuhan dengan berbagai fasilitas dan kegiatan yang disediakan membuat para remaja di panti asuhan “X” memberikan harapan kepada mereka untuk memiliki cita – cita ingin bekerja, ingin memiliki suatu profesi tertentu seperti ingin menjadi dokter, guru dan arsitek. 10 orang (100%) remaja panti asuhan “X”, mereka menginginkan kehidupan yang sukses dan lebih

baik lagi dengan menetapkan cita – cita yang beragam dan memicu semangat mereka untuk meraihnya.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, didapatkan bahwa dengan kondisi khas panti asuhan, hal ini dapat dihayati berbeda – beda oleh para remaja yang berada disana. Ada remaja yang merasa terbatas dan merasa minder tinggal di panti asuhan, namun ada juga remaja yang senang serta bersyukur berada di panti asuhan. Mereka dapat merasakan kasih sayang, kenyamanan dan kebahagiaan tergantung bagaimana remaja tersebut menghayatinya. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti PWB pada remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin mengetahui bagaimana gambaran mengenai derajat *Psychological Well-Being* pada remaja di panti asuhan “X” Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai *Psychological Well-Being* pada remaja di panti asuhan “X” Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai *Psychological Well-Being* terkait dimensi serta faktor yang terkait pada remaja di panti asuhan “X” Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Menambah informasi mengenai *Psychological Well-Being* dalam bidang ilmu Psikologi khususnya Psikologi Positif
- Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *Psychological Well-Being*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi pada pengelola panti asuhan “X” mengenai *Psychological Well-Being* pada anak remaja di panti asuhan “X” Kota Bandung. Data ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk membuat program kegiatan yang lebih bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan remaja di panti asuhan “X” kota Bandung.
- Memberikan informasi gambaran *Psychological Well-Being* pada remaja di panti asuhan “X” Kota Bandung, sehingga mereka bisa menerima kondisi panti asuhan dan merasa sejahtera tinggal di panti asuhan.

1.5 Kerangka Pikir

Pengertian panti asuhan menurut Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak (2004) yaitu panti asuhan merupakan suatu lembaga pelayanan profesional yang bertanggung jawab memberikan kesejahteraan sosial pada anak-anak terlantar. Memberikan pelayanan pengganti fungsi orangtua kepada anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas dan mengembangkan potensinya.

Panti asuhan “X” ini selain menerima anak-anak yatim piatu, juga menerima anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Dikarnakan itu orangtua memasukan anaknya ke panti asuhan agar dapat bersekolah dan tetap mendapatkan perhatian serta bimbingan dari pengurus panti asuhan.

Remaja yang tinggal dipanti asuhan “X” berusia mulai dari 16-18 tahun. Menurut Mappler (1982) dalam buku Santrock, kebutuhan yang terpenting bagi remaja adalah kebutuhan akan pengakuan, perhatian, kasih sayang berupa dukungan, pemberian reward dan pemenuhan fasilitas dari orangtua. Dengan kondisi perekonomian yang terbatas orangtua memasukan anaknya ke panti asuhan sehingga anak-anak mereka dapat terpenuhi kebutuhannya dan dapat menjalani hidup dengan sejahtera.

Pada masa remaja juga terjadi perubahan fisik, emosi dan perubahan sosial. Menurut Deanna Kuhn (2009), pada remaja terjadi peningkatan fungsi eksekutif, yang melibatkan aktivitas kognitif seperti penalaran, mengambil keputusan, memonitor cara berpikir kritis dan memonitor perkembangan kognitif.

Peningkatan fungsi eksekutif membuat remaja dapat belajar secara lebih efektif dan lebih mampu menentukan bagaimana memberikan perhatian, mengambil keputusan, dan berpikir kritis.

Dalam usaha menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dan situasi tertentu, remaja akan menggunakan pola, sikap, dan perilaku yang dihargai oleh teman sebayanya, sehingga konformitas selalu muncul dalam kelompok remaja. Konformitas terjadi pada perkembangan sosial remaja, karena remaja mulai memisahkan diri dari orangtua dan menuju kearah teman-teman sebaya (Monk dkk, 2004).

Dengan kondisi berbagai perubahan dan kondisi di Panti asuhan, remaja diharapkan dapat memilih jenjang selanjutnya yang akan mereka tempuh, baik itu langsung bekerja atau meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mereka diharapkan memiliki alasan atas pilihan yang akan mereka ambil agar mereka dapat memilih dan mengambil keputusan yang benar. Sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhannya dan mampu mengaktualisasikan diri secara maksimal. Peran orangtua, orang – orang terdekatnya, guru di sekolah atau wali asuh di panti asuhan masih dibutuhkan oleh remaja di panti asuhan “X” untuk tetap membimbing mereka mengambil keputusan di bidang-bidang dimana pengetahuan remaja masih terbatas. Secara bertahap, remaja memperoleh kemampuan untuk mengambil keputusan yang matang secara mandiri.

Psychological well being dikonseptualisasikan sebagai kombinasi dari *Positive affective* seperti *happiness* (dalam perspektif hedonis) dan fungsi efektifitas optimal dalam kehidupan individu dan kehidupan sosialnya (Deci

& Ryan, 2008). *Psychological well being* adalah tentang kehidupan yang berjalan dengan baik dipengaruhi oleh *feeling good* dan fungsi efektifitas optimal. Kelangsungan hidup tidak berarti bahwa individu merasa baik sepanjang waktu, ada juga pengalaman emosi yang menyakitkan (misalnya kekecewaan, kegagalan, kesedihan) hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan yang normal. Untuk merawat *Well being* dalam jangka panjang individu perlu dapat mengatur emosi-emosi negatif yang muncul dalam kehidupannya.

Pada Remaja yang tinggal dipanti asuhan "X", *Psychological well being* (PWB) diartikan bagaimana remaja bisa mengevaluasi kualitas diri dan hidupnya pada saat mereka tinggal di panti asuhan. Untuk bisa mengevaluasi diri dan kualitas hidup individu pada remaja di panti asuhan "X". Individu dapat melihatnya berdasarkan keenam dimensi dari *Psychological well being* (PWB) yang dirumuskan oleh Carol. D. Ryff (1995), yaitu Penerimaan Diri (*Self Acceptance*), Pertumbuhan Diri (*Personal Growth*), Tujuan Hidup (*Purpose in Life*), Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*), Otonomi (*Autonomy*), Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relations with Others*),

Dimensi Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) pada remaja Panti Asuhan "X", yaitu kemampuan remaja panti asuhan "X" mengakui dan menerima berbagai aspek dalam dirinya baik yang positif maupun yang negatif, mereka juga memandang positif kejadian di kehidupan masa lalu. Remaja yang memiliki *Self Acceptance* tinggi dapat menerima keadaan diri mereka sebagai remaja yang tinggal di panti asuhan. Mereka menerima dengan baik keadaan mereka yang tinggal di panti asuhan dan mensyukuri semua yang sudah terjadi di dalam

hidupnya, maka remaja tersebut akan merasa puas akan kehidupannya. Sedangkan remaja panti asuhan “X” yang memiliki *Self Acceptance* rendah, tidak dapat menerima keadaan mereka yang tinggal di panti asuhan, selalu membandingkan dengan orang yang memiliki status sosial yang lebih baik maka, hal tersebut menimbulkan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri, kecewa terhadap apa yang terjadi di masa lalu dan tidak menjadi dirinya sendiri.

Dimensi Pertumbuhan Diri (*Personal Growth*), yaitu remaja panti asuhan “X” mampu memandang diri sendiri tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman yang baru menyadari potensi dirinya, adanya perbaikan diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu, mengalami perubahan yang mencerminkan pertambahan pengetahuan diri dan keberhasilan. Remaja panti asuhan “X” yang memiliki *personal growth* yang tinggi memandang dirinya sebagai pribadi yang bertumbuh dan berkembang, menyadari potensi dirinya ini didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang, dan mampu melihat peningkatan dalam diri dan tingkah laku dari waktu ke waktu. Sehingga memudahkan mereka untuk mengembangkan pengetahuannya. Sebaliknya remaja panti asuhan “X” yang memiliki *personal growth* rendah merasa tidak mengalami perkembangan dalam dirinya, mereka juga kurang menyadari potensi yang ada didalam dirinya, sehingga mereka kesulitan mengembangkan pengetahuannya.

Dimensi Tujuan Hidup (*Purpose in Life*) yaitu remaja panti asuhan “X” mampu untuk merencanakan dan mencapai tujuan dalam hidup. Remaja panti asuhan “X” yang memiliki *purpose in life* tinggi merasa bahwa setelah mereka

tinggal di panti asuhan ada harapan dan tujuan yang ingin dicapai, misalnya karena dapat bersekolah mereka memiliki cita-cita untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan memiliki pekerjaan yang dicita-citakan. Sedangkan remaja panti asuhan “X” yang *purpose in life* rendah merasa bahwa mereka tidak lagi memiliki tujuan yang dapat dicapai dalam kehidupannya, mereka tidak merencanakan apa pun untuk masa depannya.

Dimensi Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*), yaitu kemampuan penguasaan dan pengaturan lingkungan remaja panti asuhan “X”. Remaja panti asuhan “X” mengikuti berbagai aktivitas, efektif dalam menggunakan kesempatan-kesempatan yang ada di sekitarnya, mampu memilih atau menciptakan keadaan-keadaan yang sesuai dengan keinginan-keinginan dan nilai-nilai pribadinya. Remaja panti asuhan “X” yang memiliki *environmental mastery* tinggi dapat mengatur dan memilih kegiatan mereka sehari-hari sehingga kegiatan mereka terorganisir. Sedangkan remaja panti asuhan “X” yang memiliki *environmental mastery* rendah sulit untuk mengatur masalah sehari-hari, tidak dapat memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan nilai dan kebutuhan dirinya.

Dimensi Otonomi (*Autonomy*) pada remaja di panti asuhan “X”, terkait dengan kemandirian remaja panti asuhan “X” mampu membuat keputusan secara mandiri, mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dalam cara-cara tertentu. Remaja panti asuhan “X” yang memiliki *Autonomy* tinggi, ketika menghadapi masalah merasa mampu menyelesaikannya sendiri juga dapat mengambil keputusan sendiri dan keputusan yang diambil tidak banyak

dipengaruhi orang lain. Sedangkan remaja panti asuhan “X” yang memiliki *autonomy* rendah merasa diri belum sepenuhnya mandiri dalam menjalani kehidupan. Mereka masih membutuhkan orang-orang terdekat untuk membantu mengambil keputusan.

Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relations with Others*) yaitu memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, saling percaya dengan orang lain serta memungkinkan untuk timbulnya empati dan intimasi. Remaja panti asuhan “X” diharapkan dapat memiliki hubungan yang *take and give* dengan orang lain. Remaja pantiasuhan “X” yang memiliki hubungan positif yang baik dengan orang lain ditandai dengan memiliki *Positive Relations with Others* tinggi akan dapat menjalin hubungan yang hangat dengan orang-orang dilingkungan panti asuhan, mereka tidak merasa keberatan untuk bergaul dengan siapa pun, tanpa ada rasa segan. Sedangkan remaja panti asuhan “X” yang memiliki *Positive Relations with Others* rendah, memiliki sedikit hubungan yang dekat dan penuh kepercayaan dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat, terbuka dan peduli terhadap orang lain, mereka merasa kurang bisa membina hubungan dengan orang-orang disekitarnya.

Menurut penelitian Ryff (1996) sebelumnya, ada faktor-faktor yang bisa mempengaruhi PWB, yaitu faktor *sociodemographic* Ryff (1996). Faktor-faktor *sociodemographic* tersebut diantaranya adalah faktor usia, jenis kelamin, budaya dan status sosial ekonomi.

Pengaruh usia terhadap perkembangan PWB individu, dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *environmental mastery* dan *autonomy*

mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia (Ryff dan Singer, 1996). Pada masa remaja, individu mengalami peningkatan fungsi kognitif membuat remaja dapat belajar secara lebih efektif dan lebih mampu menentukan bagaimana memberikan perhatian, mengambil keputusan, dan berpikir kritis. Dengan adanya peningkatan fungsi kognitif mereka bisa mengetahui lingkungan seperti apa yang sesuai untuk diri mereka. Dengan keadaan seperti ini individu bisa lebih mudah dan efektif dalam memikirkan dan menyelesaikan tugas-tugas kompleks yang mereka temukan di dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan keadaan seperti ini, dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) dapat meningkat seiring bertambahnya usia. Begitu juga dengan remaja di panti asuhan “X” yang bisa mengetahui lingkungan yang sesuai dengan dirinya, mereka bisa lebih mudah dalam menyelesaikan masalah

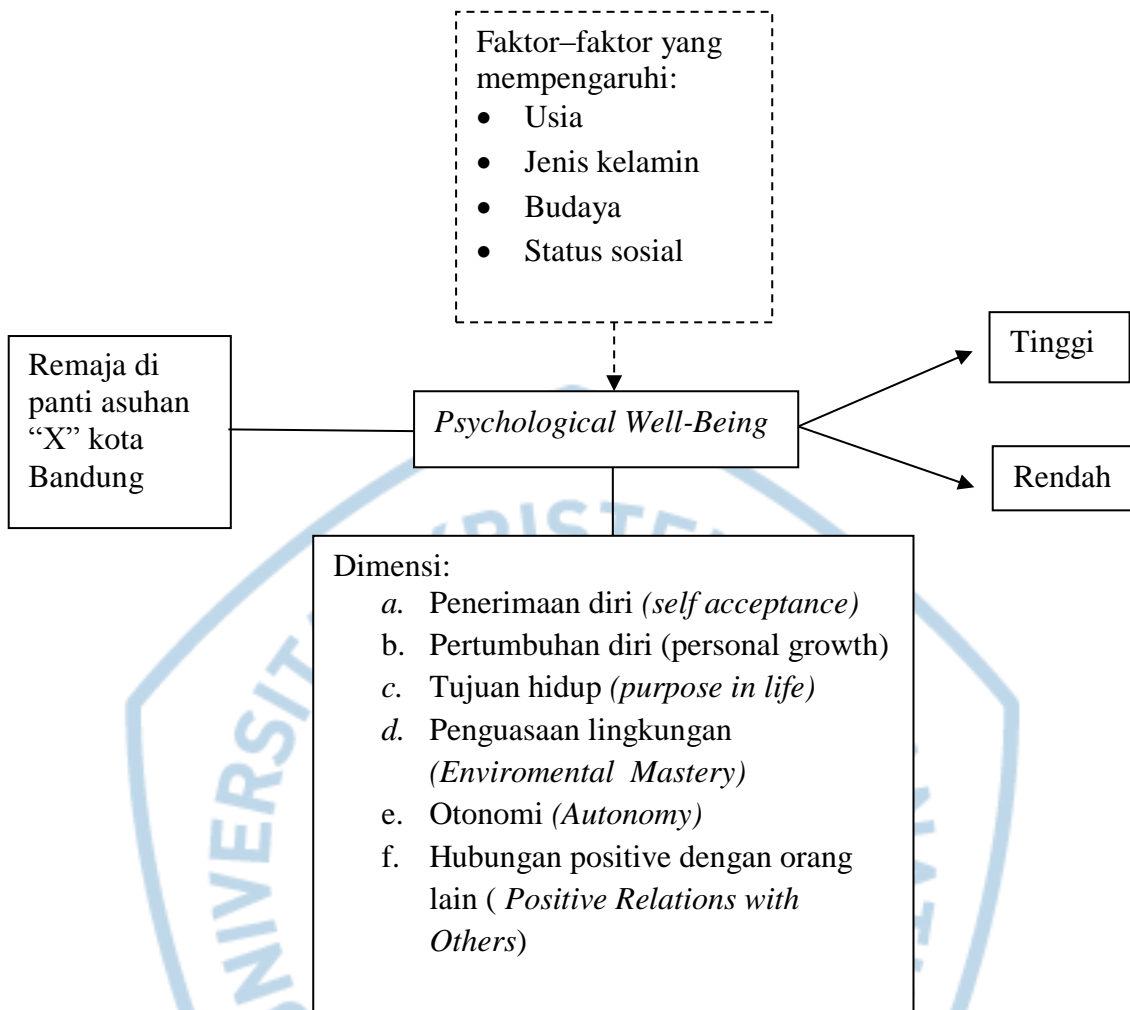
Faktor jenis kelamin juga dapat mempengaruhi PWB seseorang. Menurut Ryff dan Singer (1996), wanita di segala usia memiliki tingkat yang lebih tinggi dalam dimensi *positive relation with other* dan *personal growth* daripada pria. Wanita memiliki karakteristik lebih ekspresif, bersikap ramah, hangat dan berempati. Karakteristik tersebut membuat dimensi *positive relation with other* pada wanita lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Remaja panti asuhan “X” yang memiliki karakteristik seperti itu, dapat memiliki hubungan yang hangat dan saling percaya dengan orang lain. Mereka juga peduli dengan kesejahteraan orang lain. Selain itu dengan berempati, wanita bisa lebih mengerti dan memahami orang lain sehingga mereka bisa belajar dari pengalaman orang lain. Hal ini membuat wanita bisa lebih mengembangkan dirinya.

Faktor budaya ikut berperan pula dalam menentukan PWB seseorang. Ryff dan Singer (1996) menyatakan bahwa sistem nilai individualistik dan kolektivistik yang dianut oleh suatu masyarakat akan memberikan dampak terhadap perkembangan PWB setiap individu. Masyarakat yang menganut sistem nilai individualistik akan tinggi dalam dimensi penerimaan diri dan kemandirian. Pada remaja panti asuha “X” yang menganut sistem nilai individualistik, ketika tinggal di panti asuhan mereka dapat menunjukkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah sendiri, mereka tidak bergantung dan mengandalkan orang lain. Mereka percaya bahwa pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang mereka miliki dapat membantu untuk bisa menyelesaikan berbagai masalah yang mereka hadapi. Dengan keberhasilan yang mereka capai, mereka pun dapat menerima diri secara positif. Hal seperti ini dapat membuat dimensi penerimaan diri remaja di panti asuhan “X” tinggi dalam dimensi penerimaan diri dan kemandirian.

Sedangkan masyarakat yang menganut sistem nilai kolektif akan tinggi dalam dimensi menjalin relasi hubungan baik dengan orang lain. Pada remaja di panti asuhan “X” yang memiliki sistem nilai kolektif, pada saat tinggal di panti asuhan mereka lebih senang untuk melakukan berbagai kegiatan dengan orang lain. Misalnya saja mereka mengikuti berbagai kegiatan tambahan atau sering kali berkumpul dengan teman-teman di panti asuhan. Selain itu mereka juga lebih dekat dengan orang-orang di panti asuhan. Hal ini dapat membantu dimensi hubungan positif dengan orang lain pada remaja panti asuhan “X” menjadi tinggi.

Faktor status sosial-ekonomi pun turut mengarahkan pertumbuhan PWB individu, yaitu dalam dimensi penerimaan diri, tujuan dalam hidup penguasaan lingkungan dan pertumbuhan pribadi (Ryff, et al dalam Ryan & Deci, 2001). Salah satu faktor yang tercakup didalamnya adalah pendidikan. Pada remaja panti asuhan “X” faktor ekonomi penting, hal ini dikarenakan, pada saat tumbuh remaja memerlukan biaya untuk memenuhi kebutuhannya baik itu kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan dan juga kebutuhan pendidikan. Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan ini orangtua mencari cara dengan memasukan anak mereka ke panti asuhan dengan harapan kebutuhannya akan terpenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan ekonomi yang memadai, memudahkan remaja untuk mendapatkan fasilitas-fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka secara skematik dapat digambarkan dengan kerangka pemikiran sebagai berikut



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

- *Psychological Well-Being* remaja panti asuhan “X” dibentuk oleh enam dimensi yaitu, Penerimaan diri (*Self Acceptance*), Pertumbuhan diri (*Personal Growth*), Tujuan hidup (*Purpose in Life*), Penguasaan lingkungan (*Enviromental Mastery*), Otonomi (*Autonomy*), Hubungan positive dengan orang lain (*Positive Relations with Others*).
- Derajat dimensi *Psychological Well-Being*, yaitu pada setiap remaja di panti asuhan “X” berbeda-beda.
- Derajat *Psychological Well-Being* remaja di panti asuhan “X” dipengaruhi faktor usia, jenis kelamin, budaya dan status ekonomi sosial.
- Derajat *Psychological Well-Being* pada remaja di panti asuhan “X” berbeda – beda, mereka dapat menunjukan *Psychological Well-Being* yang tinggi dan rendah.